

**BAB V**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Hasil**

Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kecemasan *pre test* dan *post test* serta untuk mengetahui pengaruh EFT pada pasien *pre* operasi yang akan menjalankan tindakan operasi RSUD Kota Bandung .

**5.1.1 Tingkat kecemasan *pre test* pada pasien *pre* operasi di ruang rawat inap anggrek RSUD Kota Bandung**

Table 5.1  
Tingkat kecemasan *pre test* pasien *pre* operasi dapat diketahui dari tabel dibawah ini:

<b>Tingkat kecemasan (HRAS)</b>	<i>Frequency</i>	<i>Percent(%)</i>
Tidak ada Cemas	0	0.0
Cemas ringan	5	25.0
Cemas Sedang	11	55.0
Cemas Berat	3	15.0
Cemas Sangat berat	1	5.0
total	20	100.0

Berdasarkan table 5.1 Tingkat kecemasan *pre test* atau sebelum diberikan terapi EFT kepada pasien *pre* operasi yaitu (55%) atau lebih dari setengah pasien *pre* operasi merasakan cemas sedang.

**5.1.2 Tingkat kecemasan *post test* pada pasien *pre* operasi di ruang rawat inap Anggrek RSUD Kota Bandung**

Table 5.2  
Tingkat kecemasan *post test* pasien *pre* operasi dapat diketahui dari tabel dibawah ini:

<b>Tingkat kecemasan (HRAS)</b>	<b><i>Frequency</i></b>	<b><i>Percent(%)</i></b>
Tidak Cemas	7	35.0
Cemas Ringan	12	60.0
Cemas Sedang	1	5.0
Cemas berat	0	0.0
Cemas sangat berat	0	0.0
Total	20	100.0

Berdasarkan table 5.2 Tingkat kecemasan *post test* atau sesudah pasien diberikan terapi EFT didapatkan hasil, (35%) kurang dari setengah pasien tidak merasakan cemas.

### 5.1.3 Pengaruh EFT terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi di ruang rawat inap Anggrek RSUD Kota Bandung

Pada Penelitian ini dilakukan analisis wilcoxon dimana tujuannya untuk mengetahui adanya pengaruh terapi EFT atau tidak terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi di ruang rawat inap Anggrek RSUD Kota Bandung.

Tabel 5.3

Pengaruh EFT

Tingkat Cemas	Sebelum		Sesudah		P value
	F	%	F	%	
Tidak cemas	0	0	7	35	
Cemas ringan	5	25	12	60	
Cemas sedang	11	55	1	5	0,000
Cemas berat	3	15	0	0	
Cemas sangat berat	1	5	0	0	

Tabel 5.4  
Uji statistic *wilcoxon rank test*

	<i>Post Test Pre Test</i>
<b>Z</b>	-3.926 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 5.4 Hasil analisis wilcoxon yang dilakukan terdapat  $0,00 < 0,05$  yang artinya adanya pengaruh terapi EFT yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien *pre* operasi di ruang rawat inap Anggrek RSUD Kota Bandung.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Tingkat Kecemasan *Pre Test*

Dari hasil *pre test* yang didapatkan 20 sampel pasien yang akan menjalankan operasi merasakan berbagai kecemasan dari ringan sampai sangat berat, dari hasil *pre test* menggunakan instrument HARS didapatkan Sebagian kecil (25%) pasien merasakan cemas ringan, lebih dari setengah (55%) pasien merasakan cemas sedang, sebagian kecil (15%) pasien merasakan cemas berat, sebagian kecil (5%) pasien merasakan cemas sangat berat. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Menurut Peplau (1952) dalam (Suliswati, 2014) ada empat tingkatan yaitu :

Kecemasan ringan dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indera. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Kecemasan Sedang Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain. Kecemasan berat lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detil yang kecil dan spesifik dan tidak dapat berfikir hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain. Kecemasan sangat berat atau panik yaitu individu kehilangan kendali diri dan detil perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian.

Kondisi pasien saat merasakan kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai bentuk reaksi umum dari ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman (Fitriana, 2020). Ancaman terhadap integritas seseorang meliputi ketidakmampuan fisiologis yang

akan datang atau menurunnya kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari serta ancaman terhadap sistem diri seseorang dapat membahayakan identitas, harga diri, dan fungsi sosial yang terintegrasi seseorang (Ah., Rizky and Hanik, 2015).

Munculnya gejala kecemasan yang berhubungan dengan kondisi medis adalah umum, meskipun kejadian gangguan ini bervariasi dengan kondisi medis, seperti: Berdasarkan hasil pemeriksaan, pasien akan mendapatkan diagnosis operasi yang akan mempengaruhi kecemasan klien. Di sisi lain, pasien yang terdiagnosis dengan baik tidak secara signifikan merubah tingkat kecemasan. Salah satu contoh kecemasan yang sering dirasakan pasien adalah cemas pada saat menghadapi ancaman dan kejadian traumatik misalnya saat akan menjalani tindakan operasi terutama pasien yang pertama kali menjalani tindakan operasi. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis, dan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien (Irwanti *et al.*, 2015).

Sebelum menjalani pembedahan pasien akan terpapar dengan berbagai stimulus yang dapat memicu kecemasan hingga dapat menyebabkan stress hingga pasca pembedahan. Kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi dapat berefek pada depresi setelah operasi, proses penyembuhan luka pasca operasi yang lama, serta meningkatnya nyeri pasca operasi (Imam Hidayat and Sekar Siwi, 2019).

Dalam satu hari sebelum melakukan operasi pada pasien, peneliti mendapatkan informasi terlebih dahulu dari ketua ruangan rawat inap terkait jadwal operasi yang sudah ada, Setelah itu 2 jam sebelum operasi peneliti akan memberikan info konsen kepada pasien dan keluarga terkait penelitian yang akan dilakukan. Ada 20 pasien yang dilakukan *pre test* menggunakan HARS didapatkan keluhan yang berbeda-beda seperti cemas memikirkan keluarganya, takut operasi gagal, belum pernah melakukan operasi dan takut nyeri post operasi. Kondisi pasien yang di kaji oleh peneliti terlihat pasien gelisah dan bertanya-tanya proses tindakan bedah serta merasa ragu saat ditanyakan kesiapan untuk menghadapi tindakan pembedahan.

### **5.2.2 Tingkat Kecemasan *Post Test***

Setelah diberikan terapi EFT didapatkan 7 pasien (35%) atau sebagian kecil pasien *pre* operasi tidak merasakan cemas. Dalam tingkat kecemasan *pre test* pasien *pre* operasi didapatkan semua pasien dalam sampel mengalami cemas, namun setelah diberikan terapi EFT didapatkan 7 pasien (35%) tidak merasakan cemas, yang diartikan bahwa EFT dapat menurunkan tingkan kecemasan pasien *pre* operasi. Dari hasil *post test* juga didapatkan tingkat kecemasan pasien lebih dari setengahnya (60%) 12 orang mengalami cemas ringan yang artinya adanya penurunan tingkat kecemasan dari *pre test* lebih banyak kecemasan sedang, namun setelah diberikan terapi

EFT didapatkan sebagian kecil tidak mengalami cemas dan Sebagian besar mengalami cemas ringan.

Teknik EFT menggunakan doa penerimaan diri yang dikombinasikan dengan memberikan ketukan ringan (*Tapping*) pada titik energi tubuh untuk mengirim sinyal yang dirancang untuk menenangkan pikiran. (Saputra& Sugeng, 2012). EFT mampu Meredakan stres dan mendorong relaksasi umum serta melepaskan dan mengubah emosi yang menyakitkan, tidak nyaman, atau "negatif" seperti kecemasan, kesedihan, kemarahan, rasa bersalah, frustrasi, dan lain-lain (Moore-hafter *et al.*, 2019). EFT dapat dimanfaatkan karena EFT telah terbukti efektif untuk menghilangkan rasa takut pasien untuk menjalani operasi bedah maupun berbagai macam tidak medis yang ringan (Sutja, 2018).

Terapi EFT terbukti dapat membantu individu mengatasi dan mengelola stress dampak dari stressor di lingkungan. Terapi EFT juga dapat menurunkan risiko terjadinya gangguan kesehatan fisik (seperti penyumbatan pembuluh darah, gangguan jantung) dan secara psikologis dapat mencegah kejadian penyakit atau gangguan jiwa (Latifah and Ramawati, 2018). Tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi EFT menunjukkan berupa penurunan tingkat kecemasan, karena pada saat penekanan titik- titik meredian EFT terjadi pengiriman impuls atau rangsangan di daerah sistem limbik yang ada di hipotalamus melalui transmisi saraf

(neurotransmitter/sinyal penghantar saraf) yang diteruskan ke saraf otonom (simpatis/parasimpatis), selanjutnya rangsangan atau sugesti tersebut menekan saraf simpatis yang berfungsi sebagai penghantar emosi dan mereleksi saraf parasimpatis dengan melepaskan produksi hormon-hormon (endokrin) *met-enkefalin, dinorfin dan  $\beta$ -endorfin* yang menimbulkan rasa nyaman dan bahagia (Yahya, Savitri and Subiyanto, 2015).

Terapi EFT diberikan sesuai dengan PO (prosedur operasional) dengan memberikan ketukan pada titik energi dengan afirmasi positif sesuai dengan masalah yang menyebabkan cemas pada individu tersebut.

Dalam proses terapi EFT hingga selesai semua pasien mengikuti arahan terapi dari peneliti sesuai dengan keluhan yang dirasakan, hasil yang didapatkan, sebagian besar pasien merasakan ketenangan, rileks, menangis, berfikir positif serta merasakan semangat untuk berjuang dan percaya kepada keyakinan dan dirinya serta tenaga medis yang ada di rumah sakit dengan harapan operasi yang akan dilewati berjalan dengan baik. Setelah dilakukan post test menggunakan kuesioner *HARS* hasil yang didapatkan berbeda sebelum di berikan terapi EFT lebih banyak pasien yang awalnya merasakan cemas sedang menurun menjadi cemas ringan dan sebagian kecil tidak lagi mengalami cemas.

### 5.2.3 Pengaruh EFT Pada Pasien *Pre* Operasi

Setelah pasien *pre* operasi diberikan terapi EFT terdapat adanya penurunan tingkat kecemasan terhadap pasien *pre* operasi. Dari hasil analisis Wilcoxon yang didapatkan nilai sig  $0,00 < 0,05$  yang artinya ada pengaruh terapi EFT yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien *pre* operasi di ruang rawat inap Anggrek RSUD Kota Bandung. Setelah pasien diberikan terapi EFT ada perubahan dari awalnya sebagian besar pasien *pre* operasi merasakan kecemasan sedang berubah menjadi sebagian besar pasien *pre* operasi merasakan kecemasan ringan.

Diperkuat oleh penelitian (Prabowo, 2019) berdasarkan hasil analisis menggunakan uji parametrik (paired t-test), kecemasan kelompok intervensi berkurang secara signifikan sebelum dan sesudah perlakuan SEFT (p value = 0,0001). Analisis kelompok kontrol tidak menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah pengobatan SEFT (nilai p = 0,200).

Emosi yang tidak nyaman memiliki pola energi yang dapat kita rasakan (yaitu merasa tidak enak), dan kita dapat sangat menyadari perubahan energi (yaitu merasa lebih baik). Dengan menggunakan EFT, kita mungkin mendapatkan kelegaan dan kemudahan yang nyata - lompatan penyembuhan kuantum dengan

masalah yang tampaknya tidak dapat diatasi, seringkali di mana tidak ada hal lain yang berhasil di masa lalu (Moore-hafter *et al.*, 2019). EFT dengan mengetuk titik meridian sesungguhnya adalah mengstimulus tubuh bereaksi untuk mengatasi permasalahan yang ada perbedaan EFT merangsang melalui tokan sedangkan medis menggunakan zat yang dimakan, disuntik dan dioleskan dengan memanfaatkan aliran darah (Sutja, 2018). Ucapan afirmasi adalah kalimat positif dan sugesti yang dikatakan oleh pasien sehingga secara tidak langsung akan membuat responden menjadi lebih yakin dan percaya akan kekuatan dalam dirinya yang berasal dari Tuhan. Sementara tapping atau ketukan yang dilakukan secara lembut akan membuat responden menjadi rileks (Is nadiya *et al.*, 2018).

Peran perawat adalah untuk membantu individu sakit dan sehat dalam kinerja aktivitas yang menunjang pada kesehatan dan penyembuhan atau pemulihan. Peran perawat yang dijalankan yaitu *care provider* yaitu perawat memberikan layanan berupa asuhan keperawatan secara langsung kepada klien (individu). Asuhan keperawatan diberikan kepada klien di semua tatanan layanan kesehatan dengan menggunakan metodologi proses keperawatan, berpedoman pada standar keperawatan, dilandasi oleh etik dan etika keperawatan, serta berada dalam lingkup wewenang dan tanggung jawab keperawatan. Asuhan keperawatan ini merupakan

bantuan yang diberikan kepada klien karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya kemauan untuk dapat melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari secara mandiri.(Aji Sakti, 2019). Peneliti menggunakan terapi EFT sebagai terapi komplementer untuk mengatasi masalah cemas pada pasien *pre* operasi dengan peran perawat yang dilibatkan yaitu *care provider* dengan memberikan pelayanan asuhan keperawatan secara holistik khususnya untuk masalah psikologis sesuai dengan operasional prosedur.